

Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Agama Islam

* Riska Ariyanti

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Received: Maret 1, 2025
Revised: Maret 15, 2025
Accepted: Maret 25, 2025

Abstract

This study aims to analyze the effect of problem-based learning on students' critical thinking skills in the context of Islamic Education. The problem-based learning approach is designed to encourage students to face real-world situations that require critical problem-solving. This study uses a literature review method, employing several journals related to the independent and dependent variables through previous research journals. The research subjects were students of Class X Accounting SMK Negeri 1 Gowa. Data was collected through a literature review. The analysis results show that the use of the Problem-Based Learning model in Islamic Education lessons affects students' critical thinking. They are active in understanding Islamic Education learning. Thus, students not only understand but also strive to solve problems and overcome existing problems. This study recommends integrating problem-based learning methods into the Islamic Education curriculum to create more active and meaningful learning.

Keywords:

Problem-Based Learning, Critical Thinking Skills, Islamic Education.

(*) Corresponding Author:

riskaariyantireal@gmail.com

Diterima: Maret 1, 2025
Direvisi: maret 15, 2025
Diterima: Maret 25, 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk mendorong siswa menghadapi situasi nyata yang membutuhkan pemecahan masalah secara kritis. Penelitian ini menggunakan metode Literature review dalam penelitian ini menggunakan beberapa jurnal yang berkaitan dengan variabel bebas maupun variabel terikat melalui jurnal penelitian terdahulu. Subjek penelitian adalah siswa sekolah Kelas X Akutansi SMK Negeri 1 Gowa. Data dikumpulkan melalui literature review. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa. Mereka aktif dalam memahami pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami tetapi juga berusaha memecahkan masalah dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Penelitian ini merekomendasikan integrasi metode pembelajaran berbasis masalah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Kata kunci:

Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam.

(*) Penulis korespondensir:

riskaariyantireal@gmail.com

PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang ada di Indonesia mendapat perhatian yang begitu besar dari pemerintah. Pendidikan selalu menjadi perhatian bagi masyarakat dengan



pembaharuan dan perubahan pada sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Dengan adanya pendidikan seseorang dapat mengukur kualitas dirinya dan dapat mengupgrade dirinya menjadi lebih baik.

Rendahnya kualitas pendidikan dapat kita lihat dari cepat tanggapnya siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa menyerap materi dengan cepat dan membuat siswa berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu persoalan di dalam materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat membawa kondisi pendidikan yang lebih baik.

Pelajaran agama Islam menekankan modifikasi perilaku manusia dengan penekanan pada ajaran etis. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menghasilkan kepribadian yang lebih ideal, tentang akal, perasaan, dan perbuatan, dengan mengembangkan, mendorong, dan mengajak individu untuk lebih maju berdasarkan cita-cita luhur dan kehidupan yang mulia, tujuan pembelajaran agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan keimanan siswa kepada Allah, ketaqwaan kepada-Nya, dan pengembangan akhlak mulia. Juga menanamkan prinsip-prinsip moral ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Muhaimin, 2002).

Kurikulum 2013 menggunakan metodologi ilmiah dan memberikan penekanan khusus pada pertumbuhan pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013, metode ilmiah diterapkan melalui observasi, inkuiri, eksperimen, penalaran, penyajian, dan kreasi. Pelajaran ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis termasuk kemampuan kognitif yang dibutuhkan. Pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah tujuan pendidikan yang ideal karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan dewasa (Tilaar, 1999).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Ini terbukti ketika seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk membuat hubungan antara konten yang diajarkan dan fenomena kontemporer. Siswa tampak kesulitan ketika mengungkapkan pendapat dan menarik kesimpulan dari pemikiran mereka. Kemampuan berpikir kritis yang rendah juga terlihat pada saat siswa masih kesulitan memecahkan masalah yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk berpikir kritis ketika mereka mempelajari Islam.

Model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar sangat diperlukan. Model Problem-Based Learning (PBL), sebuah model pembelajaran dari paradigma konstruktivisme, merupakan salah satu yang dapat disarankan sebagai pengganti untuk menyiasati persoalan tersebut. PBL (problem based learning) mendorong siswa untuk berpikir dalam lingkungan belajar yang menonjolkan kesulitan, khususnya siswa dapat memecahkan masalah dengan berpikir kritis. PBL memiliki landasan filosofis yang sama dengan pengajaran inkuiri dan pembelajaran kooperatif (Susanto, 2018).

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan Agama berasal dari 2 kata yakni “Pendidikan” serta kata “Agama”. Pengertian pendidikan dalam kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan tingkah laku dan tata cara seseorang untuk tujuan pendewasaan manusia melalui usaha pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik (Depdikbud, 1994).

Setelah memaparkan istilah pendidikan, akan dijelaskan pengertian agama. Beberapa hal perlu dijelaskan terlebih dahulu, kata Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha.

Ada banyak teori tentang agama, salah satunya mengatakan bahwa akar kata agama adalah gam yang mengambil awalan a dan diakhiri dengan a sehingga menjadi a-gam-a yang berarti aturan atau tata cara (Ali, 2000).

Kata Agama dalam Ensiklopedia Pendidikan, diartikan sebagai keyakinan manusia dalam mencari hakikat hidupnya dan mengajarkannya hubungan dengan tuhan, hakikat dan tujuan dari segala yang ada. Oleh karena itu, hakekat agama adalah pengakuan terhadap satu asas mutlak dan keyakinan terhadap suatu kekuatan yang tinggi. Dan secara teknis itulah yang Allah tetapkan dalam sabda Rasul- Nya yang berisi perintah, larangan, dan pedoman untuk keselamatan seluruh umat manusia, baik dalam masalah hukum maupun ketertiban. subyek dunia ini dan dunia akhirat. Sedangkan dipahami secara luas bahwa pendidikan agama adalah proses pembentukan sikap dan sikap yang mengarah pada kedewasaan, berdasarkan syariat agama yang dilaksanakan dari keluarga, berlanjut melalui sekolah dan pembinaan pembangunan di masyarakat (Darajat, 1982).

Secara terminologi pengertian Islam terdapat rumusan yang berbeda-beda. Menurut Harun Nasution berpendapat bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia (Nasutin, 1979).

B. Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Suatu kegiatan pembelajaran yang dibuat atau dihasilkan dengan menggunakan model pembelajaran tertentu disebut model pembelajaran. Model pembelajaran menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh instruktur dan siswa untuk mengatur lingkungan belajar. Model pembelajaran menggambarkan ciri-ciri dari berbagai tugas yang dilakukan oleh instruktur dan murid (Tanjung, 2017). Selain itu, pembelajaran sepenuhnya berpusat pada guru dan dilakukan melalui teknik yang mendukung individualisme dan kompetisi (Huda, 2017).

Pembelajaran berbasis masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi diatas mengandung arti bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan setiap suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002).

2. Tujuan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengajari anak-anak bagaimana bertindak seperti orang dewasa, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka, dan membantu mereka menjadi pembelajar mandiri yang tidak terafiliasi (Hakim, 2015).

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai (PBM) pembelajaran berbasis masalah menempatkan tantangan dalam konteks untuk mendorong pembelajaran siswa. Siswa memecahkan masalah dunia nyata dalam kelompok sebagai bagian dari pembelajaran berbasis masalah dikelas (Saefuddin dan Berdiati, 2016). Dalam hal ini, Duch et al. mengklarifikasi bahwa prinsip yang mendasari gagasan problem based learning ialah menawarkan tantangan, pertanyaan, dan teka-teki yang memotivasi peserta didik (Amiluddin dan S. Sugiman, 2016). Problem based learning mempunyai keunggulan bahwa siswa akan dipertemukan pada masalah yang nyata atau otentik dalam masyarakat, yang dapat merangsang siswa untuk memecahkan masalah pada kehidupan nyata masyarakat (Trianto, 2013). Menurut Tan dalam Rusman, dapat dipahami sebagai berikut:

Pembelajaran Berbasis Masalah ialah pembaruan pembelajaran yang di dalamnya mengupayakan kemampuan berpikir kritis siswa untuk ditingkatkan melalui proses kelompok atau kerja kelompok yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, menyempurnakan, menguji, dan memikirkan kembali keterampilannya secara terus menerus (Rusman, 2018).

Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran berbasis masalah mengandung makna dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir yang menuntut siswa memiliki keterampilan memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok. Adanya pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi di dunia nyata atau lingkungan sesuai dengan keahliannya. mereka untuk datang dengan solusi dari hasil keputusan yang dibuat. kesimpulan, dan memberikan keyakinan.

3. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah-langkah model problem based learning atau langkah-langkah sintaksis model pembelajaran berbasis masalah meliputi lima tahapan utama:

- a) Beri siswa arahan tentang masalah.

Di awal pembelajaran, guru harus mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, dan menguraikan apa yang harus dilakukan siswa. Guru harus hati-hati menyajikan situasi masalah atau memiliki prosedur yang jelas untuk keterlibatan siswa dalam identifikasi masalah. Guru harus menangani situasi masalah dengan siswa dengan cara yang paling menarik.

- b) Mengorganisir penelitian siswa.

Model problem based learning menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan kolaboratif di antara siswa dan membantu mereka mengeksplorasi masalah bersama. Model problem based learning juga mengharuskan guru untuk membantu siswa merencanakan pembelajaran dan melaporkan tugas.

- c) Kelompok pendukung dan investigasi independen.

Survei dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau kelompok belajar kecil di inti problem based learning. Meskipun setiap situasi masalah membutuhkan teknik investigasi yang sedikit berbeda,

sebagian besar melibatkan proses pengumpulan data empiris, membuat hipotesis dan menjelaskan, dan memberikan solusi.

d) Bangun dan presentasikan karya Anda.

Pada tahap ini, siswa akan dapat mengembangkan dan mempresentasikan hasil karyanya. Karya itu lebih dari sekadar laporan tertulis, karya itu mencakup hal-hal seperti rekaman video situasi masalah dan solusi yang diusulkan. Model termasuk representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, serta pemrograman komputer dan presentasi multimedia. Setelah pekerjaan dikembangkan, guru memaparkan pekerjaan siswa kepada publik untuk diamati dan dievaluasi oleh orang lain.

e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tahap akhir dari model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari aktivitas bertujuan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemikiran mereka dan keterampilan intelektual dan inkuiri yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta siswa untuk menguraikan pemikiran dan kegiatan mereka selama berbagai tahap pelajaran (Purnamasari, 2018).

C. Cara berfikir Kritis

1. Pengertian berpikir kritis

Harder, Callahan & Brown menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses peninjauan yang kompleks yang melibatkan keterampilan dan sikap, indikator berpikir kritis meliputi beberapa hal yaitu;

- a) Mendefinisikan masalah,
- b) Menentukan hubungan antar item,
- c) Menarik kesimpulan,
- d) Membenarkan kesimpulan,
- e) Menggabungkan item independen untuk menciptakan pola berpikir baru (kreatif),
- f) Menghubungkan konsep untuk memperoleh prinsip,
- g) Mendokumentasikan hubungan untuk mencatat antar hubungan,
- h) Mengandaikan berhipotesis,
- i) Memberikan pendapat tanpa alasan untuk memberikan pendapat yang beralasan,
- j) Memberikan evaluasi tanpa kriteria alasan untuk membuat peringkat dengan kriteria (Moore, 2018).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh karakteristik berpikir kritis dan beberapa faktor pendukung. Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan berpikir kritis adalah interaksi guru-siswa. Mahasiswa membutuhkan suasana akademik yang memberi mereka kebebasan dan rasa aman untuk mengungkapkan pendapat dan keputusan mereka saat berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

a) Kemampuan kognitif

Termasuk kemampuan di atas rata-rata dan fleksibilitas kognitif, pendekatan ini dicapai dengan memaksimalkan potensi otak.

b) Sikap terbuka

Orang-orang kreatif siap menerima rangsangan internal dan eksternal, ketika keterbukaan dimiliki, ada banyak informasi dan peluang yang bisa kita manfaatkan untuk menjadi kreatif.

c) Sifat kebebasan, kontrol diri, dan percaya diri

Pribadi yang kreativitas tidak senang ketika “di perintah” karena ingin mengekspresikan diri semauanya dan sebaik mungkin (Agus, 2002).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan literature review. Literature review merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada metodologi penelitian atau riset tertentu dan pengembangan yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada Fokus topik tertentu (Triandini, dkk, 2019). Literature review yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa jurnal yang berkaitan dengan variabel bebas maupun variabel terikat melalui jurnal penelitian terdahulu. Literature review adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperolehnya informasi yang relevan serta mutakhir dengan topik atau masalah yang sedang beliau teliti (Setiawan, 2019). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi literature review atau studi kepustakaan yang berfokus pada hasil penulisan yang berkaitan dengan topik atau variabel Penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelas X Akutansi SMK Negeri 1 Gowa oleh Bucharly Muslim Hasba didapatkan data sebagai berikut :

A. Implementasi model pembelajaran berbasis masalah

Berikut langkah-langkah dalam penerapan Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X di SMK Negeri 1 Gowa. Pembelajaran ini terdiri dari 3 bagian yaitu guru menjelaskan isi materi, siswa berdiskusi dan pembahasan yang diberikan gurunya. Pelaksanaan penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas X sebagai berikut:

Tahap pertama guru akan menjelaskan terkait dengan tujuan pembahasan pada kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan siswa ketika sedang berdiskusi. Memberikan motivasi agar aktif dalam pembelajaran. Menjelaskan materi pelajaran dan memberikan sebuah permasalahan yang telah dibuat guru. Mengorganisasi maksudnya adalah guru membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari teman sebangku dan meminta agar masing-masing kelompok untuk menuangkan idenya kelompoknya sendiri untuk menyelesaikan masalah. Tuntutan bagi siswa dari karakteristik PBL inilah yang menjadikan mereka harus berinteraksi serta saling bekerjasama dengan teman yang lain dalam memecahkan masalah yang telah disajikan. Kemudian guru menginformasikan kepada siswa untuk mempersiapkan diri menjawab pertanyaan di depan kelas. Diharapkan siswa dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yng diberikan.

Tahap kedua guru mengaktifkan suasana belajar melalui diskusi antar kelompok, berkeliling memantau kerja masing-masing kelompok, membantu kelompok apabila mereka mengalami kesulitan. Tugas siswa selanjutnya

menyusun jawaban yang akan digunakan untuk menjawab didepan kelas dan siswa dituntut untuk melakukan tanya jawab pada kelompok masing-masing. Setiap kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas karena guru akan menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja diskusi kelompok, tugas kelompok lain sebagai peyangga dan akan mempersiapkan pertanyaan, maka guru berperan sebagai fasilitator diarahkan dan dimotivasi siswa untuk membuat atau menjawab pertanyaan.

Tahap ketiga yaitu memberikan informasi dan klarifikasi terhadap pertanyaan dan jawaban siswa kemudian siswa menyimak dengan baik penjelasan dari guru terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

B. Pengaruh model pembelajaran berbasis Masalah Terhadap Berpikir Kritis Siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam

1. Model Pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah

a) Jawaban Responden

Adapun dalam variabel model pembelajaran berbasis masalah pada kuesioner penulis memasukan 14 pertanyaan, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Pengetahuan siswa bertambah dengan model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	1	2.5
	Setuju	22	55.0
	Sangat setuju	17	42.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 1 responden atau 2.5% menjawab ragu-ragu, 22 responden atau 55% menjawab setuju, 17 responden atau 42.5% menjawab sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik untuk menambah pengetahuan siswa belajar PAI menggunakan model PBM. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab setuju yaitu berjumlah 22 responden atau 55%

Tabel 2.2
Penggunaan PBM membuat siswa mampu memahami materi PAI

		Frekuensi	Persen
Valid	Tidak setuju	1	2.5
	Ragu-ragu	5	12.5
	Setuju	15	37.5
	Sangat setuju	19	47.5

	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 1 responden atau 2.5% menjawab tidak setuju, 5 responden atau 12.5% ragu-ragu, 15 responden atau 37.5% setuju, 19 responden atau 47.5% menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden menjawab sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa cukup baik belajar PAI menggunakan model PBL karena membuat siswa lebih memahami materi. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 19 responden atau 47.5%.

Tabel 2.3
Model PBM sangat efektif diterapkan pada materi PAI

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	7	17.5
	Setuju	21	52.5
	Sangat setuju	12	30.0
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 7 responden atau 17.5% menjawab ragu-ragu, 21 responden atau 52.5% menjawab setuju, 12 responden atau 30% sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik menggunakan model PBL diterapkan pada materi PAI. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab setuju yaitu berjumlah 21 responden atau 52.5%.

Tabel 2.4
Model PBM siswa tidak merasa bosan, kurang minat

		Frekuensi	Persen
Valid	Setuju	17	42.5
	Sangat setuju	23	57.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 17 responden atau 42.5% menjawab setuju, 23 responden atau 57.5% sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa cukup baik untuk menggunakan pembelajaran PAI dengan model PBM saya tidak merasakan rasa bosan, kurang minat dalam pembelajaran. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab setuju yaitu berjumlah 23 responden atau 57.5%

Tabel 2.5

Model PBM merasa tumbuh ide dan pertanyaan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	2	5.0
	Setuju	26	65.0
	Sangat setuju	12	30.0
	Total	40	100.0

Pada tab di atas terlihat 2 responden atau 5.0% menjawab ragu-ragu, 26 responden atau 65.0% setuju, 12 responden atau 30.0% menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa baik untuk menggunakan pembelajaran PAI dengan model PBM siswa merasa tumbuh ide dan pertanyaan untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab setuju yaitu berjumlah 26 responden atau 65.0%.

Tabel 2.6

Model PBM telah sesuai dengan materi yang diajarkan

		Frekuensi	Persen
Valid	Setuju	13	32.5
	Sangat setuju	27	67.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 13 responden atau 32.5% menjawab setuju, 27 responden atau 67.5% menjawab sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa baik penggunaan model PBM telah sesuai dengan materi yang diajarkan. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 27 responden atau 67.5%

Tabel 2.7

Siswa menemukan jawaban secara mandiri saat guru menerapkan model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	5	12.5
	Setuju	22	55.0
	Sangat setuju	13	32.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 5 responden atau 12.5% menjawab ragu-ragu, 22 responden atau 55.0% menjawab setuju, 13 responden atau 32.5% sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik mampu menemukan jawaban secara mandiri saat guru menerapkan model PBM. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab setuju yaitu berjumlah 22 responden atau 55.0%.

Tabel 2.8
Model PBM mampu meningkatkan sikap berpikir kritis

		Frekuensi	Persen
Valid	Setuju	18	45.0
	Sangat setuju	22	55.0
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 18 responden atau 45.0% setuju, 22 responden atau 55.0% menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik menggunakan Model PBM mampu meningkatkan sikap berpikir kritis. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju setuju yaitu berjumlah 22 responden atau 55.0%

Tabel 2.9
Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat pembelajaran menggunakan PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	2	5.0
	Setuju	23	57.5

	Sangat setuju	15	37.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 2 responden atau 5.0% menjawab ragu-ragu, 23 responden atau 57.5% menjawab setuju, 15 responden atau 37.5% menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pertanyaan tersebut menunjukkan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan saat pembelajaran menggunakan PBM. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 27 responden atau 67.5%

Tabel 2.10

Model PBM melatih siswa untuk mengemukakan pendapat

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	3	7.5
	Setuju	17	42.5
	Sangat setuju	20	50.0
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 3 responden atau 7.5% menjawab ragu-ragu, 17 responden atau 42.5% menjawab setuju, 20 responden atau 50.0% sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik belajar menggunakan model PBM melatih saya untuk mengemukakan pendapat. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 20 responden atau 50.0%.

Tabel 2.11

Model PBM melatih siswa untuk terampil

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	5	12.5
	Setuju	20	50.0
	Sangat setuju	15	37.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 5 responden atau 12.5% menjawab ragu-ragu, 20 responden atau 50.0% menjawab setuju, 15 responden atau 37.5 menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik menggunakan PBM membuat siswa terampil. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 20 responden atau 50.0%.

Tabel 2.12
Model PBM membuat siswa mengeksplorasi diri sendiri

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	3	7.5
	Setuju	18	45.0
	Sangat setuju	19	47.5
	Total	40	100.0

Pada tabel di atas terlihat 3 responden atau 7.5% menjawab ragu-ragu, 18 responden atau 45.0% menjawab setuju, 19 responden atau 47.5 menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik menggunakan PBM membuat siswa mengeksplorasi diri sendiri. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab setuju yaitu berjumlah 18 responden atau 45.0%.

b) Distribusi Frekuensi (Variabel X)

Data yang di peroleh dari angket diketahui skor terendah 57 dan skor tertinggi 67. Data kemudian di analisis sehingga dapat diketahui rata-rata (mean) sebesar 61.35 dan standar deviasi 2.466 median sebesar 61, modus sebesar 61 menggunakan Spss Ibm 25.

Cara penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menghitung skor

$$R = \text{skor tinggi} - \text{skor rendah} \quad R = 67 - 57 \\ R = 10$$

2) Menentukan banyaknya kelas interval

$$K = 1 + 3,3 \log n \\ K = 1 + 3,3 \log 40 \\ K = 1 + 3,3 (1,6) \\ K = 6,28 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

3) Menentukan panjang kelas interval

$$P = R : K \\ P = 10 : 6 \\ P = 1.6 \text{ dibulatkan menjadi } 2$$

Tabel 2.13
Distribusi frekuensi Pembelajaran Berbasis Masalah

No.	Kelas Interval	F	%
1	57-58	7	17.5
2	59-60	6	15
3	61-62	13	32.5
4	63-64	11	27.5
5	65-66	2	5
6	67-68	1	2.5
Jumlah			100%

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi paling tinggi terdapat pada kelas interval nomor 2 yang memiliki rentang 61 – 62 dengan jumlah sebanyak 13 siswa atau 32.5%.

c) Kecenderungan Skor

Kecenderungan tentang tinggi rendahnya nilai skor dalam Problem Based Learning berdasarkan pada kriteria skor ideal. Penentuan kriteria skor ideal menggunakan mean ideal (M_i) dan standar deviasi idel (S_{di}) sebagai perbandingan untuk mengetahui skor. Untuk mengidentifikasi kecenderungan skor pada variabel X. Skor tertinggi adalah 67 dan skor terendah 57. Mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2} (67 + 57) = 62$ dan Simpangan baku ideal (S_{di}) = $\frac{1}{6} (67 + 57) = 10$.

Tabel 2.14
Nilai Distribusi Frekuensi Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	≥ 62	Tinggi	14	35
2	10-62	Sedang	26	65
3	≤ 10	Rendah	0	0
Jumlah			40	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based learning terbesar berada pada kategori sedang yaitu 26 orang 65%

dari 40 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan model pembelajaran Berbasis Masalah di SMK Negeri 1 Gowa sedang.

2. Berpikir kritis siswa

a) Pembahasan Jawaban Responded

Adapun dalam variabel berpikir kritis siswa siswa pada kusioner penulis memasukkan 11 pertanyaan, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2.15

Siswa merasa model PBM meningkatkan berpikir kritis

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	2	50
	Setuju	15	37.5
	Sangat setuju	23	57.5
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat 2 responden atau 5.0% menjawab ragu-ragu, 15 responden atau 37.5% menjawab setuju, 23 responden atau 57.5% menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik saat belajar menggunakan model PBM dapat meningkatkan berpikir kritis. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 23 responden atau 57.5%.

Tabel 2.16

Siswa merasa rasa ingin tahu yang tinggi saat menggunakan model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Setuju	11	27.5
	Sangat setuju	29	72.5
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel diatas terlihat 11 responden atau 27.5% menjawab setuju, 29 responden atau 72.5% menjawab sangat setuju, dan tidak satupun responden menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa merasa ke ingin tahuan meningkat saat menggunakan model PBL. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 29 responden atau 72.5%.

Tabel 2.17
Siswa merasa dewasa menggunakan model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Setuju	20	50.0
	Sangat setuju	20	50.0
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat 20 responden atau 50.0% menjawab setuju, 20 responden atau 50.0% menjawab sangat setuju dan tidak satupun responden yang menjawab ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik siswa merasa dewasa jika diterapkan model PBL. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju dan setuju yaitu berjumlah 20 responden atau 50.0%

Tabel 2.18
Merasa tertantang jika materi mengandung model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	7	17.5
	Setuju	11	27.5
	Sangat setuju	22	55.0
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat 7 reponden atau 17.5% menjawab ragu-ragu, 11 responden atau 27.5% menjawab setuju, 22 responden atau 55.0% menjawab sangat setuju, dan tidak satupun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa tertantang untuk mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 22 responden atau 55.0%.

Tabel 2.19
Manfaat model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	2	50
	Setuju	14	35.0

	Sangat setuju	24	60.0
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat 2 responden atau 5.0% menjawab ragu-ragu, 14 responden atau 35.0% menjawab setuju, 24 responden atau 60.0% menjawab sangat setuju, dan tidak satupun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik siswa dengan model PBL merasakan manfaat yang luar biasa. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 24 responden atau 60.0%.

Tabel 2.20

Siswa merasakan manfaat setelah menggunakan model PBM

		Frekuensi	Persen
Valid	Ragu-ragu	1	2.5
	Setuju	17	42.5
	Sangat setuju	23	55.0
	Total	40	100.0

Berdasarkan tabel di atas terlihat 1 responden atau 2.5% menjawab ragu-ragu, 17 responden atau 42.5% menjawab setuju, 22 responden atau 55.0% menjawab sangat setuju, dan tidak satupun responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa cukup baik membuat siswa senang dengan hasil yang dicapai. Terlihat dari jumlah responden yang sebagian besar menjawab sangat setuju yaitu berjumlah 22 responden atau 55.0%.

b) Distribusi Frekuensi (Variabel Y)

Data yang di peroleh dari angket diketahui skor terendah 44 dan skor tertinggi 53. Data kemudian di analisis sehingga dapat diketahui rata-rata (mean) sebesar 48.65 dan standar deviasi 2.179 median sebesar 48.50, modus sebesar 47 menggunakan Spss Ibm 22.

Cara penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor
 $R = \text{skor tinggi} - \text{skor rendah}$
 $R = 53 - 44$
 $R = 9$
- 2) Menentukan banyaknya kelas interval
 $K = 1 + 3,3 \log n$
 $K = 1 + 3,3 \log 40$

- $K = 1 + 3,3 (1,6)$
 $K = 6,28$ dibulatkan menjadi 6
 3) Menentukan panjang kelas interval
 $P = R : K$
 $P = 9 : 6$
 $P = 1.5$ dibulatkan menjadi 2

Tabel 2.21
Distribusi frekuensi berpikir kritis siswa

No.	Kelas Interval	F	%
1	44-45	3	7.5
2	46-47	10	25
3	48-49	12	30
4	50-51	10	25
5	52-53	5	12.5
Jumlah		N:40	100%

Berdasarkan tabel diatas, frekuensi paling tinggi terdapat pada kelas interval nomor 3 yang memiliki rentang 48 – 49 dengan jumlah sebanyak 12 siswa atau 30%.

c) Kecenderungan Skor

Kecenderungan tentang tinggi rendahnya nilai skor dalam Pembelajaran Berbasis Masalah berdasarkan pada kriteria skor ideal. Penentuan kriteria skor ideal menggunakan mean ideal (M_i) dan standar deviasi idel (S_{di}) sebagai perbandingan untuk mengetahui skor. Untuk mengidentifikasi kecenderungan skor pada variabel X. Skor tertinggi adalah 67 dan skor terendah 57. Mean ideal (M_i) = $\frac{1}{2} (53 + 44) = 48,5$ dan Simpangan baku ideal (S_{di}) = $\frac{1}{6} (53 - 44) = 1,5$.

Keterangan :

Tabel 2.22
Nilai Distribusi Frekuensi Berpikir Kritis Siswa

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	$\geq 48,5$	Tinggi	15	37.5
2	1,5-48,5	Sedang	25	62.5
3	$\leq 1,5$	Rendah	0	0
Jumlah			40	100%

--	--	--

Tabel tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa terbesar berada pada kategori baik yaitu 25 orang 62.5% dari 40 responden yang diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan berpikir kritis siswa di SMK Negeri 1 Gowa sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan seluruh skor dari jumlah 25 item kepada 40 responden antara Variabel X dan Variabel Y, diperoleh informasi bahwa berpikir kritis siswa belajar pendidikan agama Islam dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa masih ada yang menjawab ragu-ragu pada pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap berpikir kritis dengan menggunakan model Berbasis Masalah yaitu :

1. Hal tersebut dapat dilihat sebagian siswa ketika mengajukan pertanyaan dan menjawab/menanggapi pertanyaan menunjukkan bahwa siswa belum berani dikarenakan beberapa siswa masih kurang yakin dengan jawabannya. Hal ini dapat dikatakan belum baik pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Ketika sedang berlangsung tanya jawab antar kelompok, beberapa siswa hanya mengandalkan jawaban dari temannya saja sehingga mengakibatkan siswa mulai merasa bosan dandan diskusi kelompok yang dilakukannya. Masing-masing kelompok dipantau dan jika dijumpai ada kelompok yang tidak bekerjasama, maka siswa diminta untuk bekerjasama dalam kelompoknya.
3. Masih terdapat aktivitas siswa yang malas untuk mengerjakan tugas menjawab ragu-ragu, karena merasa tidak akan dihukum apabila siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa masih merasa takut ketika mengerjakan hasil kerjanya di depan kelas, sehingga siswa hanya mengandalkan kelompoknya saja. Hal ini dapat dikatakan belum baik sehingga perlu ada perbaikan.
4. Aktivitas siswa mengikuti pembelajaran, biasanya ketika guru menjelaskan pusat perhatian siswa tidak berpusat lagi ke guru. Misalnya siswa sedang mengobrol mengenai pembahasan diluar pembelajaran PAI bersama teman sebangkunya hal tersebut berdampak pada siswa yang lain karena sedang konsentrasi menyimak pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan kondisi siswa tersebut perlu adanya pebaikan, pada awal pembelajaran hingga berakhirnya jam pelajaran. Siswa dituntut untuk tidak ada siswa yang mengobrol dengan temannya dalam proses diskusi, tindakan guru harus penerapakan aturan sebelum pembentukan kelompok jika terdapat siswa yang tidak mengerjakan tugasnya maka guru memberikan pengurangan nilai pada siswa yang tidak menyelesaikannya. Kemampuan siswa yang bertanya atau menjawab masih ada siswa yang kurang aktif untuk itu siswa diarahkan lebih banyak membaca buku pelajaran khususnya pendidikan agama Islam kemudian memberikan nilai tambahan sehingga pembelajaran aktif kembali.

Memberikan penghargaan kepada siswa berupa hadiah pada siswa yang berani mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan agar siswa

tidak merasa malu ketika bertanya jika terdapat pembahasan materi yang belum dimengerti siswa. Sebaiknya guru memilih satu siswa dari setiap kelompok bertanya untuk mendapatkan giliran mengerjakan hasil kerjanya karena terdapat siswa yang masih takut untuk mengerjakan hasil kerjanya di depan kelas dan tidak mengandalkan kelompoknya saja.

Diadakan sebuah permainan antar kelompok agar tidak merasa bosan belajar. Jika masih terdapat siswa yang bermain-main didalam kelas pada maka guru memberikan konsekuensi sesuai kesepakatan sesuai aturan yang telah disepakati oleh siswa, seperti mengarahkan siswa untuk bertukar tempat duduk agar tidak bermain-main lagi dengan temannya.

Berikut hasil responden terlihat jelas pengaruh berpikir kritis siswa pada saat pembelajaran PAI antara lain:

1. Terdapat aktifitas siswa sedang memperhatikan penjelasan guru. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam siap untuk mengikuti serangkaian proses pembelajaran dengan model problem based learning (PBL) karena siswa mendapat teguran apabila tidak memperhatikan penjelasan guru.
2. Beberapa siswa terhadap aktivitas keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab atau menanggapi pertanyaan dari guru maupun dari siswa lainnya termasuk ketika siswa sedang mempersentasikan hasil kerja kelompoknya. Belajar kelompok membuat siswa dapat bekerjasama dengan teman yang lain seperti mencari data dari berbagai sumber.
3. Siswa memecahkan masalah dengan baik, karena siswa merasa cukup semangat dalam pemecahan masalah, meskipun ada beberapa siswa yang asih merasa bingung dalam menjawab atau memecahkan masalah.
4. Kemampuan berfikir siswa ketika dihadapkan sebuah permasalahan, siswa sudah mampu berfikir untuk menyelesaikan masalah bersama kelompoknya yang diberikan guru untuk didiskusikan sehingga siswa aktif dalam diskusi kelompok.

Siswa berpikir kritis, hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBM membuat siswa berpikir kritis, merasa dewasa, karena merasakan manfaat bagi siswa sesuai hasil yang dicapai setelah guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sehingga pengetahuan siswa bertambah dan memahami dengan baik pelajaran PAI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Berbasis Masalah pada pelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa. Mereka aktif dalam memahami pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami tetapi juga berusaha memecahkan masalah dan mengatasi permasalahan yang terjadi. Kesimpulan tersebut didukung oleh data kuantitatif sebagai berikut:

1. Implementasi model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat memberikan respon positif bagi siswa selama proses belajar di kelas, karena guru harus bisa melatih keberanian siswa menyampaikan pendapat berdasarkan hasil kerja kelompok sehingga siswa antusias belajar PAI apabila guru menggunakan model PBM, memberikan kemudahan bagi siswa untuk dapat memahami materi yang diajarkan dan berupa permasalahan yang diberikan siswa.
2. Model pembelajaran Berbasis Masalah terhadap berpikir kritis siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari model pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa sebesar 45.6% siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Gowa. Kemudian dipengaruhi 54,4% dipengaruhi oleh faktor luar diri individu.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah berhasil dalam mempengaruhi berpikir kritis siswa, karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Daftar Pustaka

- Amiluddin, Risnawati, dan Sugiman. (2016). *Pengaruh Problem Posing dan PBL terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 1, hlm 103. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm/article/view/7303>
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar Cet. II*. Jakarta: PT Rineka Cipta. [https://www.academia.edu/95008745/Strategi Belajar Mengajar](https://www.academia.edu/95008745/Strategi_Belajar_Mengajar)
- Daud Ali, Muhammad. (2000). *Pendidikan Agama Islam, cetakan III*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. [https://books.google.com/books/about/Pendidikan agama Islam.html?id=fg3KAAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Pendidikan_agama_Islam.html?id=fg3KAAACAAJ)
- Depdikbud. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi II*. Jakarta: Balai Pustaka. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Darajat, Zakiah. (1982). *Membangun Mental dengan Pendidikan Agama, cet. IV*. Jakarta: Bulan Bintang. <https://www.goodreads.com/book/show/41140599-membangun-mental-dengan-pendidikan-agama>.
- Hakim, Lukman. (2015). *Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah*. Jurnal PAI-Ta'lim, Vol. 13 No. 1. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/ta/index>.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://pustakapelang.com/model-model-pengajaran-dan-pembelajaran/>.
- Moore, K. D. (2015). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/effective-instructional-strategies/book245569>.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.goodreads.com/book/show/6344549-paradigma-pendidikan-islam>.
- Nasution, Harun. (1979). *Islam Ditinjau Dalam Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: UI Press. <https://press.ui.ac.id/booktitle/islam-ditinjau-dari-berbagai-aspeknya>.
- Nggermanto, Agus. (2002). *Quantum Quotient: Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Yayasan Nusantara. [https://openlibrary.org/books/OL3588709M/Quantum quotient](https://openlibrary.org/books/OL3588709M/Quantum_quotient).
- Purnamasari, Eka. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim, Yogyakarta*. S2 Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, UII. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/13678>.
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT RajaGrafindo Persada. <https://www.rajagrafindo.co.id/produk/model-model-pembelajaran-mengembangkan-profesionalisme-guru/>
- Susanto, Pudyo. (2018). *Belajar Tuntas Filosofi, Konsep, dan Implementasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. <https://www.bumiaksaraonline.com/shop/belajar-tuntas/>.
- Setiawan, Hery. (2019). *The effectiveness of Game-Based Science Learning (GBSL) to improve students' academic achievement: A meta-analysis of current research from 2010 to 2017*. ReID (Research and Evaluation in Education), 5(2). <https://journal.uny.ac.id/index.php/reid/article/download/28073/13800>.
- Saefuddin, Asis, dan Ika Berdiati. (2016). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://www.rosda.id/pembelajaran-efektif/>
- Tanjung, Asfar Amir. (2017). *Jalan Sukses Menuju Guru Profesional*. Padang.

- https://ps.uinib.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=642.
- Tilaar, A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
https://openlibrary.org/books/OL154192M/Pendidikan_kebudayaan_dan_masyarakat_madani_Indonesia.
- Triandini, Eva, dkk. (2019). *Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia*. Indonesian Journal of Information Systems, 1(2),.
https://www.researchgate.net/publication/331569203_Metode_Systematic_Literature_Review_untuk_Identifikasi_Platform_dan_Metode_Pengembangan_Sistem_Informasi_di_Indonesia/fulltext/5c8154f192851c695060805f/Metode-Systematic-Literature-Review-untuk-Identifikasi-Platform-dan-Metode-Pengembangan-Sistem-Informasi-di-Indonesia.pdf.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
https://books.google.com/books/about/Model_Pembelajaran_Terpadu.html?id=txrazwEACAAJ